

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pramuka

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Piaget, pembelajaran terdiri dari 4 langkah, yaitu:

- a) Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri.
- b) Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut.
- c) Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
- d) Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.¹

Dari uraian di atas bahwa pembelajaran untuk siswa khususnya pada kelas siaga penentuan topik dan pengembangan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Sedangkan pemecahan masalah adalah yang dapat menunjang proses pemecahan masalah serta dapat dipahami oleh siswa.

2. Kepramukaan

a. Pengertian kepramukaan

Kepramukaan merupakan kegiatan atau pendidikan yang dilakukan di alam bebas dan diselenggarakan oleh gerakan Pramuka. Menurut

¹ Dimiyati, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka, 2006), hal. 14.

Sutikno dkk, Kepramukaan adalah pendidikan non formal dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.²

Jana T Anggadireja dkk, menjelaskan bahwa pendidikan dalam gerakan Pramuka dilaksanakan melalui kepramukaan, dapat diartikan dan diasumsikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan sepanjang hayat yang berkesinambungan bagi peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³ Pokok dalam pendidikan tersebut ialah menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat. Kepramukaan juga dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan dalam bentuk kegiatan bagi remaja maupun pemuda dimanapun, kapanpun, sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, serta memberikan darma dan bakti sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Pengertian kepramukaan menurut keputusan kwartir nasional gerakan Pramuka Nomor 203 Tahun 2009 tentang Anggaran Rumah Tangga gerakan Pramuka Pasal 8 ayat 3 yang berbunyi:

“Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi

²Sutikno, AD..., hal. 5

³Jana T Anggadireja, dkk, *Sistem Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hal. 15.

kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional”.⁴

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepramukaan ialah proses pendidikan di luar sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan di alam terbuka, kapanpun, dimanapun serta didalamnya terdapat kegiatan yang menarik, menyenangkan, menantang, yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kedisiplinan, berpegang teguh pada aturan dan norma. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kepentingan dan perkembangan masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia.

b. Tujuan Kepramukaan

Tujuan gerakan Pramuka merupakan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan kepramukaan, tujuan tersebut tentunya akan selaras dengan definisi kepramukaan. Tujuan tersebut tertuang dalam Keppres No. 24 Tahun 2009 pasal 4 yang berbunyi:

“Gerakan Pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi:

1. Manusia berwatak, kepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang:
 - a) Tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;

⁴*Ibid*, hal. 23

- b) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya;
 - c) Kuat dan sehat jasmaninya.
2. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.⁵

Tujuan dari kepramukaan yang telah disampaikan menurut peraturan dan pendapat para ahli tersebut didukung dengan adanya sasaran yang tertuang dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 7 yang isinya berbunyi pendidikan kepramukaan adalah mempersiapkan kaum muda Indonesia menjadi kader bangsa yang memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Memiliki budi pekerti luhur, disiplin, rasa tanggungjawab, serta dapat dipercaya dalam berpikir, berkata, bersikap dan berperilaku.
- 2) Berjiwa patriot dan kepemimpinan yang berwawasan luas berasaskan nilai-nilai kejuangan.
- 3) Dapat berkarya dan berwirausaha dengan semangat kemandirian, kebersamaan, kepedulian, kreatif dan inovatif.

⁵ Pegangan Guru, *AD/ART Gerakan Pramuka Keppres No. 24 Tahun 2009 pasal 4*, hal. 1

4) Mencintai, melestarikan budaya dan alam Indonesia.⁶

Sasaran dalam pendidikan kepramukaan tersebut merupakan penjabaran dari tujuan umum yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki kaitan terhadap pembinaan sikap kepemimpinan generasi muda Indonesia, seperti yang tertuang dalam sasaran pertama yaitu memiliki budi pekerti luhur, disiplin, rasa tanggungjawab, serta dapat dipercaya dalam berpikir, berkata, bersikap dan berperilaku. Semua bentuk sasaran tersebut merupakan aspek-aspek yang penting untuk dimiliki seorang pemimpin baik masa kini maupun masa depan. Tujuan tersebut ialah cita-cita mulia yang diharapkan oleh gerakan Pramuka mampu dicapai dalam proses pendidikan kepramukaan. Tujuan yang sudah diungkapkan menekankan bahwa segala kegiatan dalam pendidikan kepramukaan hendaknya harus sesuai dengan tujuan dan sasaran itu sendiri.

c. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan Pramuka adalah norma dalam kehidupan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota Pramuka di masyarakat. Kode kehormatan tersebut dibedakan menjadi dua yaitu Satya Pramuka yang berarti janji Pramuka, dan

⁶*Ibid*, hal. 2

yang kedua adalah Darma Pramuka yang merupakan ketentuan moral Pramuka.⁷

Satya dan Darma Pramuka berbeda pada tiap-tiap golongan. Satya dalam golongan siaga sesuai dengan AD/ART Gerakan Pramuka bab IV pasal 13 No. 3 poin a berbunyi: Kode kehormatan Pramuka Siaga terdiri atas Dwi Satya dan Dwi Darma.

Dwi Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan menurut aturan keluarga.
2. Setiap hari berbuat kebaikan.⁸

Poin pertama dalam Dwi Satya menjelaskan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Menjalankan kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat diartikan bahwa anggota Pramuka harus mau menjalankan kewajibannya terhadap negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Poin kedua dalam Dwi Satya berisi tentang bagaimana anggota Pramuka harus berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk hidup. Pramuka siaga adalah anak-anak yang akan segera memasuki usia remaja. Penanaman perilaku baik terhadap sesama sangat penting diterapkan sehingga menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

⁷AD/ART Gerakan..., hal. 5

⁸ Anggadiraja, dkk, *Sistem Pendidikan...*, hal. 15

Dwi Darma yang merupakan ketentuan moral anggota Pramuka tingkat Siaga. Adapun isi Dwi Darma adalah sebagai berikut:

Dwi Darma

1. Siaga itu menurut Ayah Ibundanya
2. Siaga itu berani dan tidak putus asa.⁹

Kedua Darma ini merupakan cerminan dari kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap anggota Pramuka Siaga. Dengan adanya kedua Darma ini diharapkan seorang anggota Pramuka mampu menjadi tauladan bagi orang lain.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) dan Presiden Republik Indonesia (RI) memutuskan ketentuan yang tertera dalam Bab III Pasal 6 tentang kode kehormatan Pramuka yang berbunyi:

1. Kode kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral Pramuka dalam pendidikan kepramukaan.
2. Kode kehormatan Pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka.¹⁰

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting, yaitu:

⁹*Ibid*, hal. 15

¹⁰Undang Undang Republik Indonesia No. 12 Th. 2010 tentang Gerakan Pramuka, dalam <http://sbhkendari.wordpress.com.htm>, diakses pada 7 Pebruari 2018

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam diri sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yaitu tujuan.¹¹

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan adanya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergayut pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi

¹¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2011), hal. 71

belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah sehingga kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹²

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya pendorong atau penggerak yang ada dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Adapun macam-macam motivasi belajar: berdasarkan sudut pandangnya motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang aktif atau berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar, karena motivasi ini sudah ada di

¹²*Ibid*, hal. 85

¹³*Ibid*.,

dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sangat diperlukan karena siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit melakukan aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ingin maju dalam belajar. Dengan motivasi intrinsik, siswa akan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.¹⁴

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu seperti pemberian nasihat, hadiah, ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik juga diartikan sebagai kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan jika ia berhasil dengan baik.¹⁵

Di dalam pembelajaran, motivasi ekstrinsik sama perlunya dengan motivasi intrinsik. Keadaan siswa yang dinamis dan berubah-ubah dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan motivasi ekstrinsik guna mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran.

¹⁴*Ibid*, hal. 89

¹⁵ Pupu Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 21 Cet-1

b. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik, karena tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2. Kemampuan siswa

Kemampuan siswa akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan sekolah, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan siswa perlu dipertinggi mutunya agar semangat dan motivasi belajar siswa dapat meningkat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, televisi dan sumber belajar di sekitar sekolah dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Tindakan guru yang menarik dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁶

¹⁶*Ibid.*,

c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa merupakan individu yang unik, siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Di sekolah, guru akan menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sardiman menyebutkan ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Angka yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat bagi siswa, karena sebagian siswa belajar giat untuk mendapatkan nilai yang baik.

b) Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi bila diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

c) Kompetisi

Kompetisi atau saingan dapat menjadi alat motivasi untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

d) Ego-Involvement

Ego-Involvement dapat menjadi motivasi yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan tantangan, akan mendorong siswa memperjuangkannya dengan menjaga harga dirinya.

e) Memberi ulangan

Memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Siswa akan lebih giat belajar apabila mereka mengetahui akan ada ulangan.

f) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, apalagi bila ada peningkatan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin ada peningkatan, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

g) Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* positif yang sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberian pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa.

h) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* negatif dapat menjadi motivasi jika diberikan dengan tepat dan bijak.

i) Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar menunjukkan bahwa pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

j) Minat

Motivasi sangat berhubungan dengan minat. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat siswa.

k) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹⁷

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus berusaha menimbulkan motivasi belajar baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat dikembangkan dengan menjelaskan manfaat dan kegunaan bidang studi yang diajarkan, menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur didaktis yang sesuai dan bervariasi, melibatkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta menciptakan iklim kelas yang memenuhi kebutuhan motivasional siswa.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat dikembangkan melalui pemberian intensif yang bertujuan mempertahankan atau menghentikan perilaku siswa, mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan siswa dalam waktu singkat disertai komentar spesifik serta menggunakan berbagai bentuk kompetisi atau persaingan dalam proses pembelajaran.¹⁸

d. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar siswa adalah ciri-ciri yang menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 92

¹⁸Winkel W.S, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 205.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam pembelajaran
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.¹⁹

Selanjutnya Sardiman mengemukakan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat adalah sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- h) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.²⁰

Indikator motivasi yang digunakan oleh peneliti lebih merujuk pada indikator motivasi yang pertama. Hal ini dikarenakan keadaan sekolah dan siswa lebih cenderung sesuai dengan karakteristik indikator tersebut.

C. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *CTL*

CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, sehingga mendorong siswa

¹⁹Hamzah B Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKE*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 23.

²⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 83

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran *CTL*, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi siswa belajar dengan mengalami langsung.

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa *CTL* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Sejalan dengan pemikiran Rusman, Abdul Majid juga menjelaskan bahwa *CTL* adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kelas kontekstual, tugas guru lebih banyak pada strategi pembelajaran daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.²²

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *CTL* merupakan sebuah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dan berusaha mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang bermakna. *CTL*

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 260

²²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 228

mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran. Dimana pengetahuan siswa tersebut didapatkan dari proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran dan pembelajaran yang dialami akan lebih bermakna bagi siswa.

b. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Ada lima karakteristik penting dalam model pembelajaran *CTL*, yaitu bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan berikut. Pertama, mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang dipelajari siswa tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan apersepsi tersebut kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka terkait dengan pertanyaan yang diberikan. Pada pembelajaran Pramuka dapat *activating knowledge* dapat dilakukan dengan memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan apersepsi tersebut kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka terkait dengan pertanyaan yang diberikan.

Kedua, memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru diperoleh siswa secara deduktif, yaitu siswa mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan

detailnya. *Acquiring knowloedge* pada pembelajaran Pramuka dapat dilihat pada kegiatan inkuiri. Melalui kegiatan inkuiri, siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau soal yang harus dipecahkan siswa sehingga siswa menemukan pengetahuan baru.

Ketiga, memahami pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan yang diperoleh siswa bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran Pramuka, *understanding knowledge* ini muncul ketika siswa memahami pengetahuan melalui pengalaman yang dilalui siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa melakukan kegiatan seperti percobaan atau diskusi untuk menemukan atau memahami materi yang dipelajari.

Keempat, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*). Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa harus dapat diterapkan dalam kehidupan siswa yang dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa. Pada pembelajaran Pramuka, *applying knowledge* ini muncul ketika siswa dapat mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tidak membantah perintah ayah untuk belajar sesuai dengan Dwi Darma ke1.

Kelima, melakukan refleksi (*reflecting knowledge*). Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Pada pembelajaran Pramuka, *reflecting knowledge* dilakukan di akhir

pembelajaran. Siswa dengan bimbingan guru mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan serta materi yang telah dipelajari selama pembelajaran. Guru dapat membimbing siswa untuk membuat catatan-catatan penting mengenai materi yang dipelajari.²³

c. Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran *CTL* bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *CTL*, yaitu:

- a) Belajar tidak sekedar menghafal, tetapi siswa mengalami dan harus mengkonstruksi pengetahuan.
- b) Anak belajar dari mengalami bukan begitu saja diberikan oleh guru.
- c) Pengetahuan yang dimiliki siswa terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.
- d) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- e) Siswa memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru.
- f) Siswa dibiasakan untuk menemukan sesuatu yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya.

²³Eka Mahargiani Rokhma, *Pengaruh Penerapan Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Sains Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 9

g) Belajar secara kontinu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang diterima.²⁴

Johnson mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran *CTL* menggunakan beberapa prinsip yaitu prinsip kesalingbergantungan (intependensi), perbedaan (diferensiasi), dan pengaturan diri. Prinsip kesalingbergantungan (intependensi) merupakan prinsip yang membuat hubungan yang bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang. Prinsip ini mendukung kerja sama sehingga para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, menyusun rencana dan mencari pemecahan masalah.²⁵

Pada pembelajaran Pramuka, prinsip ini muncul ketika ada kesadaran pada diri siswa bahwa pembelajaran yang dilakukannya akan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dipelajarinya akan digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul di sekitarnya. Siswa membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya, sehingga dalam penyelesaian permasalahan baik di sekolah maupun di rumah siswa cenderung melakukan kerjasama dengan orang disekitarnya. Pada dasarnya prinsip ini dilakukan dalam pembelajaran Pramuka dengan kegiatan kerjasama, saling berpendapat dan saling mendengarkan sesama temannya

²⁴Nila Merdeka, *Pengaruh Penerapan...*, hal. 35

²⁵Elaine, *Contextual...*, hal.57

sehingga mereka dapat menyatukan pengalaman mereka dalam menyelesaikan suatu masalah.²⁶

Prinsip perbedaan (diferensiasi) merupakan prinsip yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali bakat dan memunculkan cara belajar mereka sendiri. Para siswa berfikir kreatif dan kritis dalam rangka pengumpulan, analisis dan sintesis data dalam pemecahan masalah. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti gaya belajar audio, visual maupun audio visual. Dalam pembelajaran Pramuka yang dilakukan guru juga memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya seperti dengan bercerita, menampilkan video ataupun memperagakan sesuatu. Disini siswa diajak untuk selalu kreatif dan berfikir kritis agar dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Contohnya siswa diajak untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan untuk diterapkan dalam kehidupan di kemudian hari.

Selanjutnya, prinsip pengaturan diri merupakan prinsip yang menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan disadari oleh siswa untuk merealisasikan seluruh potensinya. Sesuai prinsip ini, sasaran utama *CTL* adalah menolong siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier dan mengembangkan karakter dengan menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

²⁶Jana, *Kursus Pembina...*, hal.30

Pada pembelajaran Pramuka prinsip pengaturan diri ini berarti belajar mandiri. Dimana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan aktifitas belajar sesuai kemampuannya, bertanggungjawab atas keputusan dan perilaku siswa. Meskipun siswa melakukan belajar mandiri akan tetapi guru tetap membimbing siswa dalam membangun pengetahuannya. Dalam pembelajaran siswa juga berinteraksi dengan temannya melalui kegiatan kerjasama akan tetapi siswa tidak boleh mendominasi dalam kegiatan tersebut. Siswa yang pandai harus tetap memberikan kesempatan kepada temannya untuk berpendapat dan berperan dalam menyelesaikan masalah.

d. Asas-asas *Contextual Teaching and Learning*

CTL sebagai model pembelajaran tentu memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip *CTL*. Adapun komponen utama *CTL* yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan bukanlah fakta atau konsep yang siap diingat, sehingga siswa harus membangun pengetahuan itu melalui pengalamannya. Batasan konstruktivisme di atas menekankan bagaimana konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya. Oleh karena itu *CTL* mengupayakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses

pengamatan dan pengalaman nyata. Dengan membangun sendiri pengetahuannya, maka pengetahuan yang dimiliki akan menjadi bermakna dan bermanfaat.

Dalam pembelajaran Pramuka asas konstruktivisme ini dapat dilakukan dengan memberikan apersepsi atau pertanyaan yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dengan pertanyaan tersebut siswa akan terpancing untuk memberikan jawaban sesuai dengan pengetahuan mereka. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan yang dialami siswa seperti diskusi atau percobaan juga dapat membantu siswa membangun pengetahuan mereka.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Proses pembelajaran inkuiri diawali dengan pertanyaan yang dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam melihat fenomena alam. Penerapan asas inkuiri dalam pembelajaran CTL dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang ingin dipecahkan.

Tujuan dari proses pembelajaran inkuiri ini adalah mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari kode kehormatan dan prinsip dasar kepramukaan, mengembangkan keterampilan kreatifitas siswa, serta membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan.

3) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari bertanya. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Bertanya dalam pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi perlu memancing siswa agar dapat menemukan sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting dalam pembelajaran kontekstual. Melalui bertanya guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari. Selain itu, dengan bertanya pembelajaran akan menjadi lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas serta akan menemukan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui siswa.

4) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk membiasakan siswa melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* siswa dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, serta saling ketergantungan yang positif.

Dalam pembelajaran *CTL* asas masyarakat belajar dilakukan melalui kelompok belajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang

anggotanya heterogen. Dalam kelompok belajar ini siswa akan saling belajar. Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberikan informasi yang diperlukan temannya sekaligus meminta informasi dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap anggota memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Jika setiap siswa mau belajar dari siswa lain, maka setiap siswa bisa menjadi sumber belajar sehingga siswa akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5) Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam pembelajaran *CTL*, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa yang dianggap mempunyai kemampuan. Selain itu, guru juga dapat mendatangkan seorang yang ahli dalam bidangnya atau menampilkan hasil karya siswa. Pemodelan ini merupakan asas yang cukup penting karena dengan pemodelan siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana sesuatu harus dilakukan serta dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritik-abstrak.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dipelajarinya. Melalui proses refleksi,

pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki siswa.

7) Penilaian Autentik

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Penilaian lebih menekankan pada proses pembelajaran, sehingga data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa, baik pengetahuan maupun keterampilan siswa.²⁷

e. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning*

Abdul Majid menyebutkan langkah-langkah dalam pembelajaran *CTL* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

²⁷ Nila Merdeka, *Pengaruh Penerapan...*, hal. 37

- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.²⁸

Dalam hal ini peneliti akan melakukan penerapan penelitian sebagaimana langkah-langkah tersebut. Dengan ini peneliti berharap akan memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan.

f. Kelebihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *CTL* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan

²⁸Abdul Majid, *Perencanaan...*, hal. 229

pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

3. Pembelajaran lebih diminati siswa karena memakai instrumen yang beragam dan bersifat rekreatif. Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan yang dilakukan.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *CTL* adalah siswa tertarik dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

D. Kepribadian *Neurosis*

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut GW. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.³⁰

Menurut Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus

²⁹ Nila Merdeka, *Pengaruh Penerapan...*, hal. 46

³⁰ Weller, *Kamus...*, hal. 59

diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.³¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

2. *Neurosis*

a. Pengertian *Neurosis*

Neurosis pada mulanya diartikan sebagai “ketidakberesan susunan syaraf”, tetapi para psikolog akhirnya mengubah pengertiannya dengan “gangguan-gangguan yang terdapat pada jiwa seseorang”. Perubahan pengertian ini diakibatkan oleh hasil penelitian bahwa penyebab *neurosis* bukan hanya ketidakberesan syaraf, tetapi juga ketidakberesan sikap, perilaku, atau aspek mental seseorang.³²

Sedangkan definisi *neurosis* adalah kelainan mental yang pada umumnya tersifat oleh keluhan dan gejala afektif, pemikiran dan dorongan perbuatan, yang mengganggu rasa sejahtera dan kelancaran

³¹Florence Littauer, *Personality Plus*. (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2006), hal. 38.

³²Abdul Mujib dan Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2000), hal. 173.

hidup. Tanpa pengurangan yang mencolok dalam kemampuan menilai realitas dan tilikan (*insight*) dalam keadaan diri seseorang, tanpa penyimpangan yang mencolok dalam kehidupan sosial, dan tanpa keretakan dalam kepribadian.³³

Data Maslow menyatakan bahwa sebagian besar *neurosis* berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman akan hubungan dengan orang lain, seperti kebutuhan akan penghargaan, penerimaan akan rasa memiliki dan dimiliki, yang tidak terpuaskan. Fakta bahwa pemuasankebutuhan-kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi penyembuhan atau usaha memperbaiki kasus-kasus *neurosis* secara berhasil.³⁴ Beliau juga menyatakan bahwa *neurosis* lebih tepat dipandang sebagai keadaan yang berkaitan dengan gangguan-gangguan rohani, kehilangan makna, keragu-raguan tentang tujuan hidup, kepedihan serta amarah atas cinta yang hilang, melihat hidup dengan cara lain, kehilangan keberanian atau harapan, keputusasaan menghadapi masa depan, kebencian terhadap diri sendiri, menyadari bahwa telah menyia-nyaiakan hidup, atau sadar bahwa sudah tidak ada lagi kemungkinan bagi kegembiraan, cinta, dan sebagainya. *Neurosis* menurut pandangan ini merupakan penyakit kognitif yang juga mencemari fungsi pengamatan, belajar, ingatan, perhatian serta pikiran.

Orang yang membiarkan hasrat-hasratnya mencemari persepsinya berarti merongrong kesehatan psikologisnya sendiri. Bagi orang yang

³³Bachtiar Lubis, *Pengantar Psikiatri Klinik, FKUI*. (Jakarta: Gaya Baru, 1993), hal. 78.

³⁴Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hal. 123.

benar-benar matang realitas semesta tampak seperti apa adanya, tidak seperti yang diharapkan. *Neurosis* juga diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memilih secara bijaksana, artinya memilih kebutuhan-kebutuhan psikologisnya yang sejati.

Freud memandang *neurosis* sebagai usaha memuaskan kebutuhan yang tidak tersalurkan, namun individu gagal membedakan kebutuhan-kebutuhan yang sah dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak sah. Menurut Maslow, pengalaman klinis membuktikan adanya perbedaan besar antara memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang sah dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan *neurotik*. Pemuasan kebutuhan *neurotik* tidak menghasilkan kepuasan sejati, hanya kenikmatan sementara. Kebutuhan-kebutuhan *neurotik* bersifat: tak terkendalikan, tidak fleksibel, kompulsif dan irasional. Kebutuhan-kebutuhan *neurotik* semacam itu tidak merupakan bagian dari jati diri seseorang, melainkan merupakan serangan terhadap atau pertahanan bagi inti pribadi tersebut.³⁵

Menurut Fahmi, *psiko-neurosa* merupakan penyakit jiwa dalam taraf sebagai gangguan jiwa. Orang yang mengalami *psiko-neurosa* ini mengalami gejala jiwa yang mempengaruhi perilakunya, namun tidak sampai mengganggu kehidupan dan sosialnya, mereka juga menyadari akan permasalahannya tersebut. Bentuk gangguan ini bersifat lunak dan tidak berbahaya. Dengan demikian, *psiko-neurosa* merupakan bentuk gangguan jiwa berada pada taraf biasa namun bisa mengganggu stabilitas

³⁵*Ibid*, hal. 124

kesehatan fisik. Konsep individu dalam menghadapi kehidupan nampak sangat dominan dalam menciptakan konflik batin yang pada akhirnya menjadi gangguan jiwa.

JP. Chaplin memberikan pengertian mengenai *psikoneurosa* atau *neurosis* sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Hygiene Mental” memberi definisi bahwa *neurosis* adalah:

“Bentuk kekacauan atau gangguan mental yang lunak atau tidak berbahaya. Ditandai oleh: (1) penglihatan diri yang tidak lengkap terhadap kesulitan pribadi, (2) memendam banyak konflik, (3) disertai reaksi-reaksi kecemasan, (4) melemah atau memburuknya kerusakan parsial sebagian dari struktur kepribadian, (5) sering dihindari namun tidak selalu fobia, gangguan pencernaan, dan tingkah laku obsesi kompulsif.”³⁶

Dari pengertian *psikoneurosa* di atas maka yang dimaksud dengan *psikoneurosa* adalah:

- a) *Psikoneurosa* atau *neurosa/neurosis* ialah sekelompok reaksi psikis ditandai secara khas oleh unsur kecemasan, yang tidak sadar diekspresikan dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri /*defence mechanism*.
- b) *Psikoneurosa* adalah bentuk gangguan/kekacauan/penyakit fungsional pada sistem syaraf, mencakup pula disinteraksi sebagian dari kepribadian, khususnya terdapat berkurangnya atau tidak adanya kontak antara pribadi dengan sekitarnya. Relasinya dengan dunia luar

³⁶Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2000), hal. 94.

sedikit sekali, walaupun orang yang bersangkutan masih memiliki *insight/wawasan*.³⁷

Adapun definisi gangguan jiwa menurut konsep Pedoman Penggolongan dan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ-III) adalah bahwa:

“Gangguan jiwa merupakan sindrom atau pola perilaku, atau psikopatologik seseorang yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan satu gejala penderitaan (*distress*) atau *impairment/distability* di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Sebagai tambahan disimpulkan bahwa disfungsi itu adalah disfungsi dalam segi perilaku, atau biologik, dan gangguan-gangguan itu tidak semata-mata terletak dalam hubungan antara orang itu dengan masyarakat.³⁸

Pada kasus *psikoneurosa* tidak terdapat disorganisasi yang serius dalam kaitannya dengan realitas eksternal atau dunia luar. Biasanya penderita mempunyai sejarah hidup penuh kesulitan, tekanan-tekanan batin, dan peristiwa traumatis luar biasa, atau dia pernah mengalami kerugian psikis besar, karena tidak pernah mendapatkan lingkungan sosial yang menguntungkan dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang sejak usia sangat muda. Proses pengkondisian yang buruk terhadap mentalnya itu menumbuhkan macam-macam bentuk gangguan mental. Gangguan mental tersebut pada umumnya berbentuk ketidakmampuan mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, dengan tingkah lakunya yang abnormal dan aneh-aneh, pasien biasanya tidak memahami dirinya sendiri, bahkan membenci diri sendiri.³⁹

³⁷*Ibid.*,

³⁸PPDGJ-III, ed. Rusdi Muslim, *Buku Saku Diagnostik Gangguan Jiwa*. hal. 7

³⁹Kartini, *Hygiene Mental...*, hal. 94

Sebab-sebab timbulnya *psikoneurosa* atau *neurosis* adalah sebagai berikut:

1. Tekanan-tekanan sosial yang berat dan tekanan kultural yang sangat kuat, yang menyebabkan ketakutan-kecemasan dan ketegangan-ketegangan dalam batin diri yang kronis dan berat, sehingga orang yang bersangkutan mengalami *mental breakdown* / kepatahan mental.
2. Individu mengalami banyak frustrasi, konflik-konflik emosional, dan konflik internal yang serius, yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak.
3. Individu pada umumnya menjadi tidak rasional, sebab sering memakai *defence mechanism* yang negatif dan lemahlah pertahanan diri secara fisik dan mental (badan, syaraf dan jiwanya).
4. Pribadinya sangat labil, tidakimbang dan kemauannya sangat lemah.⁴⁰

Dengan demikian, *neurosis* dianggap sebagai suatu penyakit mental yang belum begitu mengkhawatirkan, karena ia baru masuk ke dalam kategori gangguan-gangguan, baik diakibatkan oleh gangguan syaraf maupun kelainan perilaku, sikap dan aspek mental lainnya. Gangguan-gangguan tersebut bisa berubah mengkhawatirkan apabila penderitanya menganggap enteng dan tidak berusaha mencari terapinya.

b. Jenis-jenis *Neurosis*

Kelainan jiwa yang disebut *neurosis* ditandai dengan bermacam-macamgejala. Dan berdasarkan gejala yang paling menonjol, sebutan

⁴⁰*Ibid*, hal. 95

atau nama untuk jenis *neurosis* diberikan. Dengan demikian pada setiap jenis *neurosis* terdapat ciri-ciri dari jenis *neurosis* yang lain, bahkan kadang-kadang ada pasien yang menunjukkan begitu banyak gejala sehingga gangguan jiwanya dideritanya sukar untuk dimasukkan pada jenis *neurosis* tertentu.⁴¹

Adapun jenis-jenis *neurosis* adalah sebagai berikut:

1. *Neurosis* kecemasan (*anxiety neurosis*)

Neurosa kecemasan yaitu bentuk neurosa kecemasan dengan gejala paling mencolok ialah ketakutan yang terus menerus terhadap bahaya yang seolah-olah terus mengancam, yang sebenarnya tidak nyata tetapi hanya dalam perasaan penderita saja.⁴² Senada dengan itu, Hana Djumhana Bastaman memberikan pengertian tentang kecemasan yaitu:

“Ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi, perasaan cemas biasanya muncul bila kita berada dalam satu keadaan yang kita duga akan merugikan dan kita merasakan akan mengancam diri kita dimana kita merasa tidak berdaya menghadapinya. Sebenarnya apa yang kita cemaskan itu belum tentu terjadi. Dengan demikian, rasa cemas itu sebenarnya ketakutan yang kita ciptakan sendiri. Hampir dalam segala hal, seorang pencemas selalu khawatir dan takut”.⁴³

Sedangkan kecemasan adalah merupakan salah satu penyakit peradaban akibat manusia kehilangan kekuatannya karena telah terjadi *over* adaptasi terhadap lingkungannya. Ketika manusia tidak

⁴¹Maramis W. F, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1980), hal. 258.

⁴²Umar Hayim, *Memburu Kebahagiaan*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hal.112.

⁴³Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam (Menuju Psikologi Islami)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 135.

mendapatkan keseimbangan biologis, mental dan sosial dalam beradaptasi dengan alam akibat tekanan yang diciptakan oleh pembangunan dan teknologi modern, maka terjadilah paradoks dalam diri manusia. Disinilah munculnya gangguan syaraf dan jiwa yang merupakan persoalan besar masa kini.

Over adaptasi dengan kebisingan-kebisingan terus menerus dan keributan yang mengganggu syaraf dan inderanya menyebabkan kelelahan fisik dan jiwa. Apabila akibat bombardemen dari dorongan-dorongan yang tak alamiah (akibat over adaptasi) yang menimbulkan kecemasan, ketakutan, ketegangan-ketegangan batin dan kegelisahan pada umumnya, kesemuanya itu menyebabkan manusia-manusia mencari nilai-nilai baru yang diharapkannya dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman batin.⁴⁴

Adapun ciri-ciri dari *anxiety neurosis* adalah:

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati; hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Sedang cemas (gentar, ragu – masygul), adalah bentuk ketidakberanian di tambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas.
- b. Disertai emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan *exited* (heboh, gempar) yang memuncak, sangat irritable, akan tetapi juga sering dihinggapi depresi.

⁴⁴*Ibid.*,

- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi-ilusi dan *delusion of persecution* (delusi dikejar-kejar).
- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan merasa sangat lelah, banyak berkeringat, bergemetaran dan seringkali menderita diare atau murus.
- e. Selalu disertai ketegangan-ketegangan emosional dan bayangan-bayangan kesulitan imajiner (yang cuma ada dalam khayalan), walaupun tidak ada perangsang khusus, ketegangan dan ketakutan-kecemasan yang kronis menyebabkan tekanan jantung yang sangat cepat *tachycardia* (percepatan tinggi dari darah), dan *hipertension* atau tekanan darah tinggi.⁴⁵

2. Histeria

Histeria merupakan neurosis yang ditandai dengan reaksi-reaksi emosional yang tidak terkendali sebagai cara untuk mempertahankan diri dari kepekaannya terhadap rangsang-rangsang emosional. Pada neurosis jenis ini fungsi mental dan jasmaniah dapat hilang tanpa dikehendaki oleh penderita. Gejala-gejala sering timbul dan hilang secara tiba-tiba, teruma bila penderita menghadapi situasi yang menimbulkan reaksi emosional yang hebat.

3. *Neurosis Fobik*

Neurosis fobik merupakan gangguan jiwa dengan gejala utamanya fobia, yaitu rasa takut yang hebat yang bersifat irasional,

⁴⁵Kartono, *Hygiene...*, hal. 121

terhadap suatu benda atau keadaan. Fobia dapat menyebabkan timbulnya perasaan seperti akan pingsan, rasa lelah, mual, panik, berkeringat, dst. Ada bermacam-macam fobia yang nama atau sebutannya menurut faktor yang menyebabkan ketakutan tersebut, misalnya:

- a. *Hematophobia*: takut melihat darah
- b. *Hydrophobia*: takut pada air
- c. *Pyrophobia*: takut pada api
- d. *Acrophobia*: takut berada di tempat yang tinggi.

4. *Neurosisobsesif-kompulsif*

Istilah obsesi menunjuk pada suatu ide yang mendesak ke dalam pikiran atau menguasai kesadaran dan istilah kompulsi menunjuk pada dorongan atau impuls yang tidak dapat ditahan untuk tidak dilakukan, meskipun sebenarnya perbuatan tersebut tidak perlu dilakukan. Jenis *neurosis* ini disebabkan karena adanya konflik antara keinginan-keinginan yang ditekan atau dialihkan, serta adanya trauma mental emosional. Misal, keinginan yang berlebihan untuk bepergian.

5. *Neurosisdepresif*

Neurosisdepresif merupakan *neurosis* dengan gangguan utama pada perasaan dengan ciri-ciri: kurang atau tidak bersemangat, rasa harga diri rendah, dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Gejala-gejala utama gangguan jiwa ini adalah:

- a) Gejala jasmaniah: senantiasa lelah.

- b) Gejala psikologis: sedih, putus asa, cepat lupa, insomnia, anoreksia, ingin mengakhiri hidupnya, dst.

6. Neurasthenia

Neurasthenia disebut juga penyakit payah. Gejala utama gangguan ini adalah tidak bersemangat, cepat lelah meskipun hanya mengeluarkan tenaga yang sedikit, emosi labil, dan kemampuan berpikir menurun. Di samping gejala-gejala utama tersebut juga terdapat gejala-gejala tambahan, yaitu insomnia, kepala pusing, sering merasa dihindangi bermacam-macam penyakit, dst. Adapun faktor penyebabnya adalah:

- a) Terlalu lama menekan perasaan, pertentangan batin, kecemasan.
- b) Terhalangnya keinginan-keinginan.
- c) Sering gagal dalam menghadapi persaingan-persaingan.⁴⁶

c. Faktor-faktor penyebab *neurosis*

Ada banyak faktor penyebab terjadinya *neurosis*. Kartini Kartono mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu:

1. Ketakutan dan kecemasan yang terus-menerus, disebabkan oleh kesusahan-kesusahan dan kegagalan-kegagalan yang bertubi-tubi.
2. Represi terhadap macam-macam masalah emosional, akan tetapi tidak bisa berlangsung secara sempurna (*incomplete repress*).
3. Adanya kecenderungan-kecenderungan harga diri yang terhalang (*adler*).

⁴⁶Maramis, *Catatan...*, hal. 258

4. Dorongan-dorongan seksual yang tidak mendapatkan kepuasan dan terhambat, sehingga mengakibatkan banyak konflik batin.⁴⁷

E. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Nila Merdeka Wati, (Yogyakarta: UNY, 2015)	Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar IPA Kelas V SD Negeri 1 Kebondalem Lor	Pengaruh positif terlihat dari perubahan respon siswa dalam menjawab skala motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran.
Armia Arjun, (Yogyakarta: UNY, 2014)	Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas V SD Se Gugus 1 Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2013/2014	Pembelajaran Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kepemimpinan.
Dwi Hilwani, (Jakarta: UIN Sunan Hidayatullah, 2014)	Korelasi Antara Kegiatan Pramuka Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Kembangan Jakarta Barat	Kegiatan kepramukaan di SMP Kembangan Jakarta Barat tidak terdapat hubungan dengan akhlak siswa yang bisa disebabkan karena kurangnya sosialisasi terhadap kegiatan Pramuka itu sendiri dari para pembina maupun pelatih Pramuka.
Eka Mahargiani Rokhma, S.Pd.I (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)	Pengaruh Penerapan CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Pembelajaran Sains Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Ma'arif Bego	Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi dan prestasi belajar pada siswa MI Ma'arif Bego.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

⁴⁷*Ibid*, hal. 121

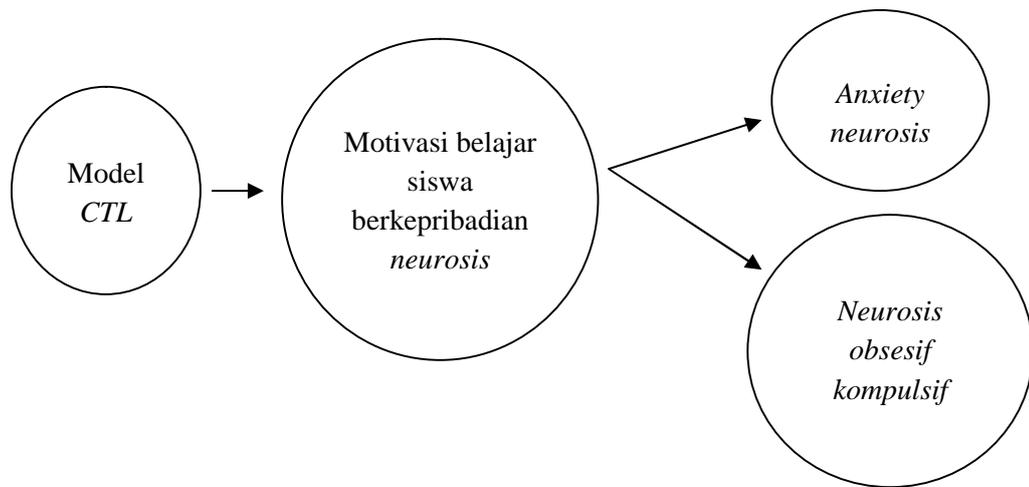
F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pengamatan tampak bahwa motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis* dalam proses pembelajaran Pramuka siaga MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek masih rendah. Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang aktif dan cepat bosan karena metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Melihat situasi yang demikian perlu dilakukan upaya pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa berkepribadian *neurosis*, khususnya *anxiety neurosis* dan *neurosis obsesif kompulsif*. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Di dalam pembelajaran CTL terdapat kegiatan-kegiatan yang menarik seperti dengan menggunakan pemodelan, pertanyaan-pertanyaan, kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, dan kegiatan yang memerlukan kerja sama sehingga dapat diterapkan oleh guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa.⁴⁸ Karena sebagian besar aktivitas di dalam kelas dilaksanakan oleh siswa. Guru lebih bertindak sebagai fasilitator dan motivator.⁴⁹ Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴⁸Nasution, *Didaktik...*, hal. 75

⁴⁹Wina Wijaya, *Strategi...*, hal. 265



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir